

BAB III

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AN-
NAWAWI DALAM KITAB AL-MAJMU' SYARH AL-
MUHADDZAB DAN AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUM
AD-DIN**

**A. Arah dan Orientasi Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam
Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'
Ulum Ad-Din**

1. Arah dan Orientasi Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam
Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab

Dalam hal konsep pendidikan Islam, An-Nawawi lebih berfikir mendahulukan sesuatu yang sangat dibutuhkan atau diwajibkan bagi setiap individu, sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing dan juga condong pada hal yang kemanfaatannya meluas.

Berkaitan dengan haul yang terlebih dahulu harus dilakukan oleh peserta didik, An-Nawawi lebih melihat pada keadaan keumuman yang terjadi pada setiap pribadi manusia, yakni secara umum manusia tidak akan mengetahui hal apapun, entah hal tersebut secara norma social, agama baik ataupun buruk, tanpa melalui proses pembelajaran. Tentunya dalam proses pembelajaran pun setiap peserta didik juga harus terlebih dahulu mendahulukan perkara atau ilmu yang sangat dibutuhkan baginya, hal ini juga senada dengan yang telah disampaikan oleh An-Nawawi dalam pembagian

hukum mempelajari sebuah bidang ilmu, peserta didik harus lebih mendahulukan ilmu yang hukumnya fardlu 'ain baginya untuk dipelajari, juga sejalan dengan prinsip yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni peserta didik harus lebih mendahulukan mempelajari ilmu sesuai urutan dan juga derajatnya.

Dalam perjalanannya, meskipun peserta didik telah terjun ke dunia pendidikan, dan telah mempelajari berbagai bidang keilmuan, menurut An-Nawawi peserta didik lebih baik terus menghabiskan waktunya untuk belajar, bahkan ketika ia telah menjadi seorang pendidik pun An-Nawawi lebih menekankan untuk terus menggeluti dan tersibukkan oleh kegiatan yang kaitannya dengan ilmu, seperti halnya menulis, membuat karya ilmiah, mensyarahi kitab dan lain sebagainya, daripada waktunya dihabiskan untuk melaksanakan ibadah sunnah, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, *riyadhatun nafs* atau kegiatan lain yang memang orientasinya untuk membersihkan hati atau jiwa seseorang dari segala penyakit maupun kotoran hati yang menjadikan manusia tersebut berpaling dari Allah SWT.

Sebab menurut An-Nawawi, melakukan kegiatan yang kaitannya dengan ilmu, seperti belajar, mengajar, menulis, membuat karya ilmiah dan lain sebagainya itu lebih utama daripada tersibukkan oleh sesuatu yang kemanfaatannya hanya kembali kepada seseorang yang melakukannya seperti halnya sholat sunnah, puasa sunnah, dan perkara lain yang kaitannya dengan *riyadhatun nafs*.

Kecondongan An-Nawawi terhadap konsep tersebut juga disampaikan dalam kitab beliau yang lain, yakni Kitab *Riyadus Shalihin* disaat beliau memberikan komentar terkait ayat Al-Qur'an Surat Yunus ayat 24:¹

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ
 حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَذَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
 فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Beliau berkomentar terkait ayat tersebut;

“Bahwasannya bagi setiap *mukallaf* seharusnya mengikuti *manhaj* orang-orang yang bagus (*al-akhyar*), mengikuti jejak para ulama’ yang mempunyai akal yang sempurna (*uli an-nuha*) dan para ulama’ yang peka akan mata hati (*al-abshar*), serta mempersiapkan untuk melaksanakan hal-hal yang telah diisyaratkan oleh mereka dan memprioritaskan perkara-perkara yang telah diingatkan oleh mereka semua, karna sebaik-baik jalan adalah jalan yang mereka semua tempuh.

Adapun hal-hal tersebut dapat dicapai dengan cara mengikuti sesuatu yang shahih telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni belajar mengajar, dan konsep ini merupakan konsep yang paling benar menurut An-Nawawi.²

Sedangkan *thoriq sufiyyah*, yang lebih mendahulukan dan mengedepankan tentang *riyadhatun nafs, kholawat*, ataupun pembersihkan hati dan jiwa dari semua perkara-perkara yang dapat mengotori hati dan jiwa, Ibnu Allan dalam kitabnya Dalil Al-Falihin yang mensyarahi Kitab Riyad As-

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Hal 310.

² Muhammad As-Siddiqy Ibnu Allan, *Dalil Al-Falihin*, vol. 1, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.) 27-28.

Shalihin memberikan komentar; Bahwasannya An-Nawawi tidak menyalahkan konsep atau *thoriq sufyyah* tersebut, akan tetapi An-Nawawi juga membenarkan konsep itu, namun yang lebih benar adalah sesuai konsep yang diusung oleh An-Nawawi, yakni *thoriq nudzor* atau konsep belajar mengajar (*ta'lim wa ta'allum*).³

An-Nawawi menempatkan beberapa poin penting sebagai orientasi dari konsep pendidikan Islam, yakni untuk menjadikan manusia yang berintelektual dan beradab sesuai norma agama hingga pada akhirnya mendapatkan ridho Allah SWT.

Meskipun secara lebih rinci, pada pembahasan hukum mempelajari suatu bidang ilmu ada berbagai macam, An-Nawawi disana menyebutkan:

- a. Ilmu yang Hukumnya Fardlu 'Ain Untuk Dipelajari
- b. Ilmu yang Hukumnya Fardlu Kifayah Untuk Dipelajari
- c. Ilmu yang Hukumnya Sunnah Untuk Dipelajari

Dilihat dari pembagian diatas, terlihat adanya perbedaan dalam mempelajari sebuah bidang ilmu, seperti contoh mempelajari ilmu teori melaksanakan wudlu' dan sholat bagi orang yang sudah baligh, yang mana hukumnya adalah fardlu 'ain untuk dipelajari.

Selanjutnya pada contoh pembagian hukum mempelajari sebuah bidang ilmu yang hukumnya fardlu kifayah, dalam hal ini An-Nawawi mencontohkan seperti ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu tashrif dan lain sebagainya,

³ *Ibid.*, hal. 28.

yang kesemuanya ilmu-ilmu tersebut menurut An-Nawawi adalah bagian-bagian penting dalam menjaga eksistensi agama Islam.

Lebih lanjut An-Nawawi mencontohkan lagi dalam pembagian ilmu yang hukumnya fardlu kifayah untuk dipelajari yakni ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu menjahit, ilmu bercocok tanam, dan semua ilmu yang arahnya bukan untuk tujuan akhirat, namun ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di muka bumi ini dan tentunya orientasinya untuk dunia.

Jika menilik pada contoh ilmu yang terakhir, seakan memberikan pemahaman, bahwasannya orientasi konsep pendidikan Islam menurut An-Nawawi tidak hanya untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat ilmu yang orientasinya kepada duniawi. Namun bila kita cermati lebih mendalam, An-Nawawi mengklasifikasikan seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain-lain kedalam ilmu yang hukumnya fardlu kifayah untuk dipelajari, disana beliau juga memberikan alasan, bahwasannya ilmu-ilmu tersebut termasuk ilmu yang sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan kehidupan umat manusia di dunia, karna apabila taka da seorang pun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut seperti contoh ilmu kedokteran, matematika dan lain-lain, maka kemaslahatan umat manusia, terlebih umat Islam tidak akan tercapai, dan akan mengganggu kestabilan umat muslim dalam melaksanakan ibadah.

Penjelasan diatas tentu memberikan pemahaman, bahwasannya orientasi pendidikan Islam menurut An-Nawawi juga mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan menjadikan tiap-tiap individu berintelektual, bermoral sesuai

moral Islam, dan kebahagiaan dunia tersebut tentunya juga berorientasi untuk kehidupan bahagia di akhirat, hingga pada akhirnya puncak tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat serta juga mendapatkan ridho Allah SWT.

Lebih lanjut, pada pembagian hukum ilmu yang terakhir, yang sebenarnya oleh An-Nawawi tidak dimasukkan kedalam bagian dari konsep pendidikan Islam, yakni ilmu yang haram untuk dipelajari, seperti contoh ilmu filsafat, ilmu sulap, ilmu astrologi dan lain sebagainya.

Memandang dari cara An-Nawawi dalam meruntutkan pembahasan dan juga menyampaikan pembagian hukum mempelajari sebuah ilmu tersebut, memberikan kefahaman, bahwasannya saat beliau menyampaikan perihal ilmu yang haram untuk dipelajari, sebenarnya beliau sedang memberikan pelajaran dan juga pengertian terhadap kita semua, agar contoh-contoh ilmu tersebut tidak seharusnya untuk dipelajari.

Dan hal ini semakin memberikan penegasan, bahwa orientasi dari pendidikan Islam menurut beliau secara umum yakni murni hanya untuk tujuan akhirat semata dan mencari ridho Allah.

2. Arah dan Orientasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Berkaitan dengan pendidikan Islam, Al-Ghazali lebih berpaham empirisme dan melihat pada tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri (hakikat), yakni murni untuk mendapatkan rahmat Allah dan mengeseampingkan semua perkara sakin Allah SWT termasuk kemewahan

dunia. Kesemuanya itu tidak akan mungkin tercapai kecuali dengan menekankan pendidikan moral terhadap peserta didik, mengutamakan pembersihan sifat-sifat tercela dan sifat-sifat yang dapat mengotori hati.

Kecenderungan Al-Ghazali terhadap konsep ini nampak jelas ketika beliau mendefinisikan bahwasannya ilmu itu secara umum bukanlah hal *dzoruri*. Sesuatu yang *dzoruri* ialah sesuatu yang bisa didapatkan dengan mudah tanpa adanya proses berpikir yang Panjang, seperti halnya manusia akan mengerti bahwa api itu panas, namun tidak demikian dengan ilmu. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu secara umum kedalam hal yang bukan *dzoruri*, yakni tidak mungkin bisa didapatkan dengan mudah tanpa adanya suatu proses berfikir yang panjang.

Namun pada perjalanannya, setiap peserta didik akan mendapatkan ilmu dengan proses atau jalan yang berbeda-beda, tergantung pada posisi serta kapasitas setiap individu dari peserta didik. Secara umum Al-Ghazali menyampaikan 2 proses dalam mendapatkan ilmu:

a. Ilmu yang didapatkan tanpa melalui proses belajar

Ilmu ini bisa didapatkan oleh peserta didik dengan secara tiba-tiba akan muncul didalam hatinya, tanpa diketahui dari mana ilmu tersebut berasal dan siapa yang telah memberinya. Jenis ilmu yang demikian akan didapatkan tanpa melalui proses belajar, tanpa mempelajari materi dibangku sekolah, tanpa mempelajari kaidah-kaidah ilmu, tanpa menghafalkan materi pelajaran. Secara lebih rinci pembagian ilmu yang pertama ini terbagi lagi menjadi 2 macam:

1) Ilham

Peserta didik yang mempunyai kemampuan atau mempunyai kapasitas untuk menerima ilmu ini tidak mengetahui darimana ilmu yang telah ia dapatkan dan bagaimana ilmu ini bisa didapatkan. Menurut Al-Ghazali seseorang yang bisa mendapatkan ilmu sejenis ini adalah dari golongan para wali Allah dan juga para Sufi.

2) Wahyu

Menurut Al-Ghazali, manusia yang bisa mendapatkan jenis ilmu ini adalah dari golongan para Nabi, Manusia yang mendapatkan ilmu ini mampu untuk mengetahui dari mana ilmu yang telah ia dapatkan berasal, dan juga mengetahui sebab diturunkannya ilmu tersebut kedalam hatinya. Termasuk bagian dari keistimewaan dari jenis ilmu ini adalah kemampuan seseorang yang bisa mendapatkan ilmu ini melihat terhadap Dzat yang telah menurunkan ilmu tersebut kedalam hatinya.

b. Ilmu yang didapatkan dengan proses belajar

Ilmu ini bisa didapatkan oleh peserta didik dengan sebab mempelajari materi pelajaran di sekolah, menghafalkan dan mempelajari kaidah-kaidah dari materi pelajaran dan sebab lain yang kaitannya dengan proses pembelajaran yang umum terjadi di kalangan umum. Jenis ilmu yang didapatkan dengan proses tersebut dinamakan *i'tibar* dan *istibshar* dan ilmu ini terkhusus untuk para ilmuan atau ulama' (*thoriq nudzor*).⁴

⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 3, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017) hal. 23.

Pada mulanya Al-Ghazali belum memperlihatkan kecondongan terhadap beberapa konsep dalam mendapatkan ilmu tersebut, namun setelah beliau selesai menyampaikan proses-proses untuk mendapatkan ilmu diatas, beliau memberikan isyarat bagi para peserta didik untuk mengikuti jalan yang dipilih oleh para Sufi, yakni dengan cara mendahulukan proses pendekatan diri kepada Allah (*mujahadah*) dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti halnya puasa, sholat dan juga memperbanyak dzikir, mengedepankan proses menjauhi sifat-sifat tercela yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam, memutus ketergantungan dan keterkaitan dengan urusan duniawi, serta mengutamakan proses pematapan diri agar semua tujuan dari semua yang dikerjakan olehnya hanya murni karna Allah SWT. Hal-hal tersebut menurut Al-Ghazali harus lebih didahulukan daripada peserta didik tersibukkan dengan mempelajari materi pelajaran, produktif dalam membuat karya ilmiah, mendiskusikan seputar materi pelajaran dan lain-lain.

Selain itu, Al-Ghazali juga melihat bahwasannya konsep ini (*thoriq sufiyyah*) lebih relevan atau sangat mungkin bisa dilalui oleh keumuman keadaan manusia di muka bumi ini. Sebab jika melihat dari beberapa konsep diatas, sangat tidak mungkin apabila peserta didik memilih jalan atau konsep yang hanya terkhusus untuk para Nabi, namun apabila peserta didik memilih untuk mengikuti jalan para sufi, masih sangat mungkin untuk dilaksanakan dengan cara mengikuti beberapa hal prinsip yang harus dilakukan seperti halnya memperbaiki adab, menjauhi semua perkara yang tidak sesuai dengan aturan

syariat, proses *riyadhatun nafs* dan lain sebagainya sesuai dengan beberapa poin penting yang berkaitan dengan konsep *sufiyyah*.

Al-Ghazali juga menegaskan dalam kitabnya yang lain, bahwasannya secara pengamalan antara golongan *ulama'* (nudzor) dan juga kaum sufi (*sufiyyah*) tidak ada perbedaan, namun dari segi konsep mendapatkan atau menghasilkan ilmu, kedua golongan ini terdapat perbedaan. Sebab kaum sufi dalam mendapatkan ilmu tidak melalui mempelajari materi pelajaran, membaca buku-buku dan lain sebagainya, akan tetapi konsep yang diusung oleh para kaum sufi yakni dengan cara menjauhi selalu berusaha menjauhi sifat-sifat serta perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran syariat serta juga memutuskan keterkaitan atau berhubungan dengan hal-hal tersebut, memurnikan tujuan hidup hanya untuk Allah SWT. Maka dengan sebab melakukan perkara-perkara tersebut, rahmat Allah akan turun deras terhadap para peserta didik, terbukanya hati dari semua rahasia-rahasia Tuhan (*alam malakut*), serta terlihat nampak jelas hakikat-hakikat kehidupan di dunia ini.⁵

Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa tidak konsep yang lebih utama bagi para peserta didik selain konsep yang telah dipresentasikan oleh para kaum sufi tersebut. Dan tentunya fasilitas-fasilitas yang telah didapatkan oleh para kaum sufi, tidak akan didapatkan oleh peserta didik, kecuali dengan menyiapkan badan (dzohir) serta hati (batin) peserta didik agar mampu dan juga pantas menerima rahmat Allah SWT. Sebab apabila didik tidak mempersiapkan jiwa

⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal*, vol. 1, 1 vols. (Al-Misbah, n.d.) hal. 23.

dan juga raganya untuk menerima rahmat dari Allah SWT, dengan cara memurnikan niat, merasa haus akan rahmat Allah, benar-benar mengharapkan rahmat dari Allah SWT, maka ia sama sekali tidak akan mendapatkannya.

Sebab, semua para kekasih Allah, para Nabi-Nabinya Allah, beliau-beliau semua bisa mendapatkan kesempurnaan rahmat dari Allah SWT apabila beliau semua telah siap untuk menerimanya. Kesiapan tersebut melihat dari bersihnya jiwa ataupun hati dari mereka semua dengan cara proses pembersihan hati dan lain sebagainya, selayaknya hal-hal yang juga dipresentasikan oleh kaum sufi, tidak dengan jalan mempelajari materi pelajaran, membaca buku, membuat karya ilmiah yang kaitannya dengan hal-hal akademis.⁶

Lebih lanjut, kecenderungan Al-Ghazali terhadap konsep ini (*thoriq sufiyyah*) juga didasarkan pada konteks historis Al-Ghazali dalam mengarungi dunia pendidikan. Ketika beliau telah menjadi seorang ilmuwan dan juga guru besar di Baghdad, hingga tidak sekalipun beliau kalah saat berdebat, serta mendapatkan fasilitas kemewahan dunia sebab kealimannya tersebut. Hingga dikemudian hari, kemampuan serta semua kemewahan yang beliau dapatkan, menimbulkan keragu-raguan dalam hatinya, sampai pada suatu saat beliau memutuskan untuk meninggalkan semuanya dan berjalan menuju Baitullah untuk menunaikan haji, sebelum akhirnya berpindah ke kota syam, disana beliau menghabiskan waktunya dengan menunaikan ibadah-ibadah sunnah, *uzlah*, *kholwah*, *riyadoh*, *mujahadah*, membersihkan akhlaq, membersihkan hati dari semua perkara yang dapat mengotorinya.

⁶ *Ibid.*, hal. 23-24.

Hal tersebut beliau kerjakan sampai kira-kira dalam kurun waktu 10 tahun, sampai pada akhirnya beliau meyakini bahwasannya konsep ini (*thoriq sufiyyah*) adalah sebaik-baik jalan untuk dilalui oleh para peserta didik. Bahkan beliau juga menyampaikan, andaikan akalnya orang yang mempunyai akal sempurna, hikmahnya orang yang ahli dalam ilmu hikmah, ilmunya para ulama' yang mengetahui sampai pada rahasia-rahasia dalam syariat Islam, tak akan mampu menandingi keutamaan para ahli tasawwuf. Karna semua perilaku kaum sufi, baik ketika mereka sedang diam atau bergerak, baik dari tindak laku batin ataupun dzohir, yang kesemuanya itu diambil dari pancaran keutamaan sifat keNabian, sedangkan tak ada yang lebih utama dan lebih bersinar dimuka bumi ini kecuali cahaya keutamaan keNabian.⁷

Oleh sebab paparan keterangan diatas, terkait orientasi konsep pendidikan Islam, Al-Ghazali cenderung menempatkan beberapa poin penting, yakni menjadikan manusia yang berbudi luhur, menjadikan bersihnya jiwa setiap individu, agar tercapai tujuan menjadi insan yang kamil yang diridhoi oleh Allah SWT, yang mana konsep ini lebih dikenal dengan *thoriq sufiyyah*, melalui tatacara pembersihan hati dari semua penyakit hati, memutus semua keterkaitan yang mendorong untuk melakukan perkara yang dapat menjadikan hati kotor dan juga gelap yang akhirnya jiwa peserta didik tidak siap dan tidak mampu menerima rahmat dari Allah SWT, membiasakan hati untuk istiqomah menghadap Allah, tidak melalui cara mempelajari materi pelajaran (*ta'allum*),

⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Ad-Dzolal*, vol. 1, 1 vols. (Kediri: Percetakan Kwagean, n.d.) hal. 31-32.

membaca atau mengahafalkan buku-buku serta kaidah-kaidah pelajaran dan hal-hal lain yang bersifat akademis.

Sampai pada ujungnya apabila peserta didik telah istiqomah melakukan hal-hal tersebut, maka kesempurnaan kasih sayang dari Allah akan terus mengalir kepadanya, menjadikan hatinya terbuka atas tabir rahasia-rahasia *alam malakut*, serta nampak jelas baginya hakikat dari kehidupan didunia ini, yang mana hal tersebut tidak akan diperoleh oleh jiwa-jiwa masih penuh dengan kotoran serta tertutup oleh perkara dunia dan juga dosa.

B. Isi dan Manfaat Pemikiran An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din Tentang Konsep Pendidikan Islam

1. Isi dan Manfaat Pemikiran An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab

Secara umum, isi pemikiran dari An-Nawawi dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab berisi tentang kecenderungan beliau terhadap suatu konsep yang lebih mementingkan adanya pendidikan secara akademis, yakni dengan adanya pemberian materi pelajaran dari seorang pendidik terhadap peserta didik, juga lebih mendorong terhadap peserta didik untuk terus melakukan semua kegiatan yang bersifat akademis, seperti halnya menghafal materi pelajaran, memahami kaidah-kaidah ataupun materi pelajaran itu sendiri, melaksanakan sistem pembelajaran melalui buku-buku dan lain sebagainya.

An-Nawawi mempercayai, bahwasannya konsep yang bersistem seperti ini, akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan utama dalam pendidikan Islam, yakni menjadikan setiap individu berpendidikan, berintelektual, berkarakter seta berakhlaq terpuji sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu An-Nawawi juga mempercayai, apabila para peserta didik terus mengikuti konsep yang beliau presentasikan, berkaitan dengan hal adab, ataupun niat dari peserta didik yang masih kurang baik dalam belajar dan juga hati atau jiwa yang masih penuh dengan sifat-sifat yang kurang terpuji, lama-kelamaan dengan sebab peserta didik tersebut terus belajar, dia akan mengetahui perihal sesuatu yang baik maupun buruk, dan dengan sebab pengetahuan yang telah peserta didik dapatkan itulah, mereka akan dengan sendirinya menjauhi semua perkara-perkara yang buruk, yang bisa mengurangi kesempurnaan keimanan seorang mu'min, atau bisa menjauhkan seseorang dari ridho Allah SWT. Dengan sebab pengetahuan yang telah peserta didik dapatkan, juga akan memotivasi mereka semua, untuk terus berusaha melaksanakan perkara-perkara yang sesuai dengan ajaran Islam, dan juga memperbaiki diri, dari yang semula buruk menjadi baik, serta dapat mendorong para peserta didik untuk lebih melakukan semua hal yang dapat mencapai tujuan utama dalam kehidupan manusia di dunia ini, yakni mendapatkan ridho Allah SWT.

Lebih lanjut, subtansi dalam kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab yang berisi pemikiran beliau tentang konsep pendidikan Islam, yakni berisi beberapa hal prinsip, yang berkaitan dengan perilaku atau sikap dari para

pendidik dan juga para peserta didik, baik didalam ruang belajar maupun diluar ruang belajar, baik dalam keadaan berkumpul dengan orang banyak, maupun sedang dalam keadaan sendiri.

Dengan adanya hal prinsip yang harus dipatuhi oleh para pendidik maupun peserta didik tersebut, bertujuan supaya para pelaku dalam dunia pendidikan, yakni pendidik dan juga peserta didik, dapat memperoleh dengan mudah ilmu yang mereka cari, serta membantu para pendidik dan juga peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan utama dalam pendidikan Islam, selain mendapatkan kebahagiaan di dunia, namun juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat yang tentunya mendapatkan ridho dari Allah SWT. Oleh sebab itulah, hal-hal prinsip yang telah disampaikan oleh An-Nawawi dalam kitabnya, yang juga menjadi kode etik bagi para pendidik maupun peserta didik agar selalu dipatuhi.

Berkaitan dengan manfaat dari pemikiran An-Nawawi tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab, yakni dengan tujuan agar para pendidik dapat mengamalkan ilmunya dengan sesuai ajaran Islam, menyampaikan hal-hal yang telah diketahui terhadap para peserta didik, agar para pendidik bukan termasuk orang-orang menyembunyikan ilmu, hal ini sesuai dengan hadist Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُجِمَّ

يوم القيامة يُلْجَأُ مِنْ نَارٍ

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekanginya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat nanti”.⁸

Dari hadist diatas kita mengetahui, ancaman bagi seseorang yang enggan mengamalkan ilmunya akan mendapatkan ancaman yang sangat berat. Oleh sebab itulah, konsep pendidikan menurut An-Nawawi sangat memberikan peluang kepada orang-orang yang mempunyai ilmu untuk menyampaikan apa yang telah mereka ketahui terhadap semua orang yang menghendaki untuk mencari ilmu.

Selanjutnya, manfaat dari pemikiran An-Nawawi memberikan motivasi terhadap para pendidik, agar supaya para pendidik meskipun telah menjadi seseorang yang dianggap berilmu, tidak menyurutkan niat belajar atau melakukan sesuatu yang kaitannya dengan hal akademis, terbukti dari An-Nawawi yang juga menyampaikan beberapa prinsip bagi seorang pendidik untuk terus produktif dalam membuat karya ilmiah dan juga terus membiasakan diri membaca buku (*mutholaah*), agar supaya ilmu yang telah ia miliki semakin melekat di dalam hatinya, serta juga meminimalisir kesalahan saat menyampaikan ilmu tersebut terhadap para peserta didik.

Lebih lanjut, manfaat yang nanti akan diperoleh oleh para pendidik, yakni akan selalu ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik atau saat menyampaikan pelajaran dan juga ilmu terhadap pendidik. Hal ini terbukti bahwa An-Nawawi sangat menekankan terhadap para pendidik, untuk

⁸ Abu Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Riyad As-Shalihin*, vol. 1 (Surabaya: Nurul Huda, n.d.). hal. 531.

selalu memurnikan niat semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT, bukan untuk mencari tujuan duniawi, seperti halnya pangkat, jabatan, agar dipandang sebagai seorang yang besar oleh manusia, mencari popularitas lebih-lebih dengan tujuan untuk mencari uang.

Selain daripada hal diatas, manfaat lain juga akan diperoleh oleh peserta didik, yakni terdorong hatinya untuk selalu melakukan kegiatan belajar dan waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu. Hal ini bukan tanpa alasan, karna sangat banyak dari ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi maupun kalam para Ulama' yang menyatakan tentang keutamaan seseorang yang berilmu maupun waktunya terhabiskan untuk mencari ilmu, antara lain:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS.Al-Mujadalah : 11)⁹

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال من سلك طريقاً يلتمس فيه

علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga”.*¹⁰

⁹ Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. Hal 910

¹⁰ *Ibid.*, hal. 529.

قال الشيخ سراج الدين البلقيني رحمه الله: اعلم أن ما يفتح الله تعالى به على قلوب الفقهاء من

استنباطات المسائل أعظم نفعاً مما يفتح الله تعالى به على الأولياء من الكرامات والخوارق لأن نفع

الكرامات قاصر ونفع الاستنباطات متعدٍ إلى الأمة

*“Syekh Sirajuddin al-Bulqini berkata: “Ketahuilah, Ilmu yang diberikan oleh Allah di hati para ulama Fikih berupa membahas permasalahan adalah lebih besar manfaatnya dari pada ilmu yang diberikan oleh Allah kepada para wali, berupa karomah dan hal yang luar biasa. Sebab manfaat karomah itu terbatas, sedangkan manfaat pembahasan hukum itu meluas kepada umat”.*¹¹

Dari beberapa keterangan ayat, hadist maupun kalam dari ulama’ diatas menunjukkan tentang kemulyaan bagi orang yang sedang menuntut ilmu maupun orang yang berilmu, bahkan An-Nawawi dalam kitabnya Al-Majmu’ Syarh Al-Muhaddzab membuat bab tersendiri yang menerangkan keutamaan seseorang yang waktunya dihabiskan untuk belajar dari pada seseorang yang waktunya dihabiskan untuk beribadah sunnah.

Lebih lanjut, manfaat yang juga diperoleh oleh peserta didik ketika mengikuti konsep yang diusung oleh An-Nawawi yakni selain peserta didik kelak menjadi pribadi yang berpendidikan, ia juga akan tumbuh menjadi individu yang beretika serta beradab sesuai dengan norma-norma syariat hingga akhirnya mengantarkan peserta menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

¹¹ Abu Al-Mawahib Abdul Wahab bin Ahmad As-Sya’roni, *Al-Ajwibah Al-Mardliyah*, vol. 1 (Dar Al-Bairuti, n.d.). hal. 437.

2. Isi dan Manfaat Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Berkaitan dengan isi pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Ihya' Ulum Ad-Din yakni tentang bagaimana seseorang mampu mencapai derajat yang sangat luhur dihadapan Allah SWT, melalui proses *riyadhah*, *mujahadah*, menjauhi semua perkara yang orientasinya untuk urusan duniawi, serta memutus semua hubungan ataupun yang berkaitan dengan urusan dunia melalui sifat *zuhud*, menghindari sifat-sifat yang dapat mengotori hati seperti *takabbur*, *riya'*, *hasad*, menyukai jabatan, pangkat yang bersifat dunia, terlebih menjauhi semua perkara yang secara jelas dalam syariat Islam diharamkan seperti halnya zina, meminum minuman keras dan lain sebagainya.

Secara lebih rinci isi dari pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum Ad-Din tentang konsep pendidikan Islam yakni kecondongan beliau terhadap suatu konsep (*thoriq sufiyyah*) yang ditempuh oleh kaum sufi, yang dalam perjalanannya golongan tersebut mampu mendapatkan ilmu tanpa melalui proses yang bersifat akademis, seperti halnya membaca buku, membuat karya ilmiah, menghafalkan kaidah-kaidah dalam suatu ilmu dan lain sebagainya, namun lebih dengan cara menjauhi kesenangan terhadap kemewahan dunia (*zuhud*) dan lain-lain seperti yang telah disebutkan diatas.

Kecenderungan Al-Ghazali tersebut bukan tanpa alasan, karna menurut beliau, apabila peserta didik tidak mendahulukan proses yang telah dipresentasikan oleh kaum sufi, maka didalam fikiran dan hati peserta didik yang lebih dahulu terjun kedalam dunia akademis tanpa mendahulukan proses pembersihan hati, memurniakan niat dan lain sebagainya, akan muncul

khayalan-khayalan yang tidak sesuai dengan norma-norma syariat, bahkan hal tersebut akan terus berlangsung dan muncul sampai akhir hayat peserta didik tanpa ada hasil sedikitpun sesuai dengan sesuatu yang dikhayalkan.¹²

Hal yang menjadi sorotan utama oleh Al-Ghazali dalam hal pendidikan yakni terfokus pada perilaku dan keadaan serta jiwa peserta didik, karna menurut Al-Ghazali, hal tersebut menjadi salah satu komponen yang sangat vital dalam membentuk karakter dari peserta didik, maka apabila hati serta jiwa dari peserta didik ini bagus, maka semua yang ada dalam diri peserta didik akan juga menjadi bagus, namun apabila hati tersebut buruk, maka semua yang keluar atau yang dihasilkan dari diri peserta didik akan berpotensi buruk juga. Hal ini sesuai dengan Hadits dari Nabi Muhammad SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ

“Sesungguhnya, di dalam badan ini terdapat sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh badan, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Sesungguhnya, ia adalah hati”.¹³

Al-Ghazali juga memaparkan sebuah hadits dalam kitabnya *Ihya' Ulum*

Ad-Din:

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 3, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017). hal. 25.

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail I-Bukhori, *Sohih Al-Bukhori*, 7th ed., vol. 1, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, n.d.). hal. 21.

أشد تقلباً من القدر إذا اجتمعت غلياناً

"Hati orang mu'min itu sangat mudah berbalik-balik, dibandingkan dengan kualiti yang sedang mengelagak panasnya".¹⁴

Dengan sebab alasan itu juga, Al-Ghazali memposisikan hati sebagai sasaran utama dalam hal pendidikan, kerna begitu besarnya efek yang ditimbulkan oleh keadaan sebuah hati kepada semua organ yang ada dalam tubuh.

Selanjutnya Al-Ghazali menyampaikan sebuah cerita, dimana ada dua golongan dari bangsa cina dan dari bangsa romawi, yang mana kedua golongan tersebut saling mengaku paling unggul dalam hal mengukir dan juga melukis dihadapan raja. Mengetahui perselisihan mereka berdua, sang raja mempunyai ide untuk memberikan tantangan kepada kedua golongan tersebut, guna untuk mendemografikan serta membuat sebuah karya lukis dihadapan sang raja tersebut, sang raja membagi dinding yang saling berhadapan satu sama lain, untuk mereka berdua gunakan sebagai kanvas dalam melukis, diantara kedua kelompok tersebut dipasanglah sebuah penutup agar satu sama lain tidak bisa menyontek serta meniru karya lainnya. Setelah semua aturan yang telah ditetapkan oleh raja telah selesai disiapkan, mereka berdua langsung memulai mengerjakan tantangan tersebut, orang-orang bangsa romawi memasuki tempat perlombaan dengan menyiapkan beberapa cat terbaik dan juga sangat langka yang ia miliki untuk memulai pekerjaan melukisnya, sedangkan penantangannya,

¹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 3, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017). Hal. 25.

yakni orang-orang bangsa cina memasuki tempat perlombaan tanpa membawa cat sedikitpun, mereka malah membawa beberapa alat penggosok serta pembersih yang ia gunakan untuk menggosok serta membersihkan dinding yang telah disediakan oleh raja untuk membuat karya lukis. Setelah waktu berjalan agak lama, orang-orang romawi melapor kepada raja, bahwa pekerjaan melukisnya telah selesai, tak disangka orang-orang dari cina yang sedari tadi hanya membersihkan serta menggosok dinding juga mengaku telah selesai atas pekerjaannya dihadapan raja. Sang raja yang mulai awal mengetahui bahwa orang-orang dari cina tersebut sama sekali tidak membawa cat untuk melukis, tetapi malah membawa alat pembersih serta penggosok, kaget dan terperangah atas pengakuan orang-orang cina tersebut bahwa mereka telah selesai mengerjakan pekerjaan melukisnya. Sang raja pun bertanya kepada orang-orang bangsa cina itu; *“bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa kalian telah selesai melukis, sedangkan kalian sama sekali tidak membawa cat untuk kalian gunakan melukis?”*. Tanpa banyak kata untuk menjawab pertanyaan sang raja, orang-orang dari cina itu memerintahkan para pegawai kerajaan untuk membuka penutup perlombaan untuk memperlihatkan hasil karya orang-orang bangsa cina itu. Setelah para pegawai kerajaan membukanya, saking mengkilapnya dinding orang-orang cina dalam membersihkan serta menggosoknya hingga menyerupai kaca, nampaklah pantulan lukisan orang-orang romawi di dinding kanvas orang-orang cina tersebut, selain nampak jelas lukisan para orang romawi, juga terlihat sangat indah kilauan pantulan tersebut orang-orang romawi dari yang berada

disudut lain, karna saking mengkilapnya dinding kanvas orang-orang cina yang telah mereka poles serta dibersihkan sedemikian rupa.¹⁵

Berkaitan dengan cerita diatas, Al-Ghazali menyampaikan persamaan antara sesuatu yang telah dikerjakan oleh orang-orang cina dengan perkara yang menjadi kebiasaan para kekasih Allah serta para sufi, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam membersihkan, membeningkan serta menuntun hati agar terhindar dari semua penyakit serta kotoran hati sebelum para sufi serta kekasih Allah tersebut terjun dalam mencari ilmu, hingga pada akhirnya terpancarlah didalam hati mereka cahaya serta keagungan Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang telah dilakukan oleh orang-orang romawi dalam mengukir serta melukis diatas, Al-Ghazali menyamakan dengan sesuatu yang biasa dilakukan oleh para Ulama'.

Jalan yang diambil kaum sufi inilah yang kemudian dipilih oleh Al-Ghazali terkait pemikiran beliau tentang konsep pendidikan Islam.

Adapun manfaat yang diperoleh oleh seseorang bila mengikuti pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam, yakni akan terpatri didalam hatinya, ilmu yang tak pernah ia peroleh sebelumnya, di dalam hati seseorang tersebut akan muncul cahaya dar hakikat ilmu yang sesungguhnya.

Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya, bahwasannya apabila seorang peserta didik mampu melaksanakan semua hal yang telah didemonstrasikan oleh kaum sufi, maka akan muncul didalam hatinya, serta cahaya dari ilmu iu sendiri yang tentunya akan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 27.

memberikan manfaat terhadap peserta didik tersebut untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi semua larangan-larangan dalam agama.

Dengan sebab peserta didik telah menjalankan semua hal yang di contohkan oleh kaum sufi, tabir didalam hatinya akan terbuka. Peserta didik akan mengetahui rahasia-rahasia Ilahi, mengetahui semua rahasia dibalik tabir kehidupan didunia ini (alam malakut), dengan sebab rahmat yang telah Allah SWT curahkan kepadanya, tanpa melalui proses pendidikan yang bersifat akademis.

Al-Ghazali menyamakan dengan para Nabi serta para kekasih Allah SWT, yang mana mereka semuanya menjadi seseorang yang cerdas, didalam hati mereka semua nampak cahaya-cahaya dari ilmu yang akhirnya tertular terhadap perilaku *dzohirnya*, tanpa melalui sedikitpun pendidikan yang bersifat akademis, sama halnya dengan peserta didik yang mampu menjalankan semua hal yang telah disampaikan oleh Al-Ghazali, ia akan mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti itu juga, namun dengan porsi dan derajat yang berbeda. Hingga pada akhirnya membantu peserta didik menjadi seseorang yang benar-benar mengetahui hakikat dari ilmu yakni *ma'rifat billah*, yang tentunya mengantarkan peserta didik menjadi orang yang sangat Bahagia di dunia dan di akhirat dengan derajat yang sangat luhur.

C. Keterkaitan Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, menurut An-Nawawi yang lebih cenderung terhadap konsep yang dalam penerapannya lebih mendahulukan proses belajar yang sifatnya akademis, seperti halnya membaca buku, pemberian materi pelajaran dari pendidik terhadap peserta didik dan lain sebagainya yang telah disebutkan dipembahasan sebelumnya, dengan versi Al-Ghazali yang lebih mengutamakan proses pembelajaran dari pendidik ke peserta didik untuk membiasakan menerapkan akhlaq yang terpuji, membiasakan melaksanakan ibadah-ibadah sunah, mengajarkan proses pembersihan hati peserta didik dari segala hal yang tidak terpuji dan hal-hal lain yang sifatnya adalah *tazkiyatun nafs, taqorrub ataupun mujahadah*. Kedua pemikiran tersebut secara hakikat sebenarnya mempunyai ikatan yang erat antar satu sama lain. Karna jika dilihat dari aspek tujuan menjadikan peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan luas maupun berpendidikan, jelas konsep yang diusung oleh An-Nawawi lebih diunggulkan atau lebih dominan jika diterapkan dengan tujuan tersebut, sebab tidak mungkin manusia sejak lahir menjadi seseorang yang berilmu, tentu harus melalui proses *ta'lim* atau belajar. Hal ini sesuai dengan penggalan *syarh* yang dikutip oleh An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab*;

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlaha, karena tidak seorang pun dilahirkan berilmu, dan tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yg bodoh”.¹⁶

¹⁶ Abu Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab*, vol. 1, 19 vols. (Beirut - Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.). hal. 22.

Namun bila dilihat dari hasil akhir serta akibat yang dikhawatirkan serta ditakutkan akan terjadi terhadap peserta didik, yakni terjangkitnya peserta didik dengan penyakit yang mampu menciderai prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, serta ditakutkan ilmu yang telah didapatkan oleh peserta didik akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari kemewahan dunia. Maka konsep yang lebih diunggulkan ataupun yang lebih mampu untuk mengatasi problem tersebut adalah konsep yang diusung oleh Al-Ghazali yakni *thoriq sufiyyah*. Karna apabila peserta didik terus dipaksakan untuk menerima materi pelajaran, atau waktunya banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu, membaca buku dan lain sebagainya, namun ia lalai dalam mengendalikan nafsunya, serta kurangnya perhatian terhadap akhlaq, perilaku dan juga tidak mengerti tentang keadaan hatinya. Maka hal yang demikian akan berbahaya bagi peserta didik tersebut.

Tentunya akan sangat sempurna apabila pemikiran beliau berdua bisa dilaksanakan berjalan secara beriringan, yakni melalui ide dari An-Nawawi tentang konsep pendidikan Islam yang lebih dominan terhadap proses *ta'lim*, *tadris* dan lain sesamanya seperti yang telah disebutkan dipembahasan sebelumnya, disandingkan dengan ide yang diusung oleh Al-Ghazali yang lebih mengedepankan hidup *zuhud*, proses *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, dan lain sesamanya. Maka apabila kedua unsur ini bisa dijalankan secara berdampingan, akan bisa mencetak peserta didik yang berpendidikan, berintelektual, juga berakhlaqul karimah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi, serta peserta didik menjadi manusia yang bersih hatinya dari semua penyakit hati, menjadikan

peserta didik yang tekun dalam menjalankan ibadah sunnah, sehingga pada akhirnya mengantarkan peserta didik menjadi insan yang کامل.

An-Nawawi tidak memungkiri tentang hebat serta bagusnya konsep yang dipresentasikan oleh Al-Ghazali, hal ini terbukti dari potongan pernyataan beliau didalam kitabnya At-Tibyan:¹⁷

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالأداب السنية والشيم المرضية ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات ويعرفه أن لذلك تتفتح عليه أنوار المعارف وينشرح صدره ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطائف ويبارك له في علمه وحاله ويوفق في أفعاله وأقواله

“Seyogyanya bagi seorang pendidik, melatih para peserta didik untuk berperilaku baik, dengan cara membiasakan diri menerapkan akhlaq yang luhur, tindaklaku yang terpuji, mengekang hawa nafsunya dari semua hal-hal yang dilarang oleh agama, serta juga membiasakan diri untuk menjaga hatinya dari hal-hal yang dapat merusak kesucian hati, serta menjaga anggota badannya untuk tidak melakukan kemaksiatan, serta juga terus memaksa dalam setiap ucapan, perilaku untuk selalu ikhlas murni karna Allah SWT. Pendidik juga turut serta berperan untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta didik, apabila mereka semua berkenan untuk menjalankan hal-hal tersebut, maka hatinya akan dipenuhi dengan cahaya ma’rifat yang bersumber dari Allah SWT, tabir-tabir didalam hatinya akan terbuka, dengan sebab hal tersebut, hati para peserta didik mampu menerima hakikat dari ilmu yang juga bersumber langsung dari Allah SWT, sehingga pada akhirnya Allah memberikan berkah

¹⁷ Abu Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an*, vol. 1, 1 vols. (Surabaya: Al-Haramain, n.d.). hal. 30.

terhadap amal dan perilaku para peserta didik dan juga Allah SWT memberikan taufiq dari setiap ucapan serta perbuatan peserta didik”.

Dari keterangan diatas dapat dipahami, bahwasanya An-Nawawi meskipun lebih condong terhadap konsep yang beliau unggulkan, namun beliau juga merestui atas konsep yang Al-Ghazali kemukakan.

Begitupun sebaliknya Al-Ghazali terhadap konsep yang An-Nawawi presentasikan. Hal ini terbukti dari Al-Ghazali yang mengutip banyak potongan ayat dari Al-Qur'an didalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din* pada Bab khusus menerangkan keutamaan belajar yang menerangkan tentang keutamaan konsep pendidikan Islam yang daam pelaksanaannya lebih mengedepankan proses pembelajaran melalui *tadris, ta'lim tahfidz* dan lain sesamanya, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut antara lain pada surat Az-Zumar ayat 9:¹⁸

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Adakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?"

D. Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

¹⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, vol. 1, 4 vols. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotoob Al-Ilmiyyah, n.d.). hal. 23.

1. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Secara umum, pemikiran An-Nawawi dengan Al-Ghazali perihal konsep pendidikan Islam tidak ada perbedaan yang sangat berarti, bila dilihat dari segi orientasi maupun tujuan tentang pendidikan Islam menurut beliau berdua, yakni sama-sama dengan tujuan mencetak manusia yang berkarakter, berpendidikan berakhlaqul karimah hingga akhirnya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun pada pelaksanaannya, pemikiran beliau berdua mempunyai perbedaan tentang konsep pendidikan Islam. Karna menurut An-Nawawi, pendidikan Islam harus didasarkan dengan sistem pembelajaran melalui hal-hal yang bersifat akademis, seperti halnya peserta didik harus mengikuti pembelajaran melalui pendidik di sekolah, membaca buku, memahami, menghafal materi pelajaran dan lain sesamanya. Hal inilah yang lebih ditekankan oleh An-Nawawi berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Sebab dengan cara seperti inilah para peserta didik akan bisa mengetahui tentang perkara baik dan perkara buruk, maka jika tidak melalui proses tersebut para peserta didik tidak akan mampu membedakan kedua hal tersebut sebab ketidaktauannya.

Berbeda halnya dengan pemikiran Al-Ghazali perihal konsep pendidikan Islam, sebab menurut beliau pendidikan Islam lebih ditekankan pada pendidikan moral peserta didik, pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela,

melatih peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah sunnah, seperti halnya sholat, puasa, terlebih ibadah yang hukumnya fardlu 'ain, melatih peserta didik untuk hidup *zuhud*, menjauhi kesenangan terhadap kemewahan dunia, melatih diri untuk mampu mengendalikan nafsu dan lain sebagainya. Sebab menurut Al-Ghazali jalan atau metode inilah yang sangat tepat untuk mengantarkan peserta didik menuju tujuan utama dalam kehidupan di dunia ini, yakni menggapai ridho Allah SWT.

Sebab menurut Al-Ghazali, apabila peserta didik tidak sejak dini diberikan porsi latihan untuk melaksanakan semua hal tersebut, ditakutkan nanti apabila telah menjadi seseorang yang pandai dan menguasai banyak bidang dalam ilmu, ia akan menggunakan atau memanfaatkan ilmunya sebagai senjata untuk mencari kemewahan dunia, seperti halnya mencari pangkat, jabatan, uang dan lain-lain yang bersifat duniawi. Oleh sebab itulah ada istilah *ulama' su'* atau *ulama' dunia*, yang mana ulama'-ulama' tersebut ialah seseorang yang berilmu dan menguasai beberapa ilmu bahkan banyak ilmu, namun kepandaiannya tersebut dijadikan tumbal untuk menggapai kenikmatan dunia saja, tanpa sedikitpun memperhatikan urusan akhirat.

Oleh sebab itulah dari beliau berdua terdapat perbedaan tentang konsep yang lebih utama. Secara lebih singkat An-Nawawi lebih mendahulukan menghilangkan kebodohan dengan cara belajar di bangku sekolah dan lain sebagainya yang bersifat akademis dengan alasan peserta didik tak akan mampu mengetahui antara perkara baik dan perkara buruk, Sedangkan Al-Ghazali lebih mementingkan dan mendahulukan proses pelatihan peserta didik menjauhi

semua perkara yang buruk dan proses pembersihan hati dari semua hal yang dapat mengotori hati, dan melatih peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan ibada-ibada sunnah, mujahadah, hidup zuhud dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, perbedaan pemikiran beliau berdua tentang konsep pendidikan Islam yakni dari sudut pandang bahwa konsep yang dipilih oleh berdua yang lebih mendekati sesuai dengan ajaran Nabi. An-Nawawi menganggap konsep yang beliau presentasikan yakni *thoriq ta'lim wa ta'allum* ataupun *thoriq nudzor* adalah yang lebih utama dan juga paling sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi. An-Nawawi membuktikan hal ini dengan menyampaikan sebuah potongan hadits:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Sesungguhnya para ulama’ adalah pewaris para Nabi*”¹⁹

Dengan potongan hadits tersebut An-Nawawi mengatakan, bahwasannya yang menjadi pewaris para Nabi ialah orang-orang yang berilmu yakni para ulama, beliau juga menyampaikan bahwasannya seseorang yang ahli dan membiasakan diri melaksanakan ibadah sunnah tidak mendapatkan gelar istimewa seperti itu, bahkan menurut beliau orang-orang yang ahli ibadah dalam melihat hukum tentang ibadahnya tentu mengikuti pendapat-pendapat dari orang-orang yang berilmu, tidak ada istilah orang yang berilmu mengikuti pendapat

¹⁹ An-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarh Al-Muhaddzab*. hal. 21.

orang yang ahli ibadah dalam menentukan hukum. Maka sebab itulah menurut An-Nawawi bahwasannya pembelajaran yang bersifat akademis atau *thoriq ta'lim wa ta'allum* itu lebih utama.

An-Nawawi juga menyampaikan hadits diatas secara lengkap dalam kitabnya yang lain yakni *Riyad As-Shalihin*:

وعن أبي الدرداء قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ
 عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ
 الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ
 الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا
 الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. رواه أبو داود والترمذي

*“Diceritakan dari Abi Dzarda’, beliau berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar”.*²⁰

²⁰ Abu Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Riyad As-Shalihin*, vol. 1, 1 vols. (Surabaya: Nurul Huda, n.d.). hal. 531.

Disini terlihat jelas, bahwasannya An-Nawawi memandang lebih utamanya konsep tentang pendidikan Islam yang beliau usung, didalam hadits tersebut dikatakan tentang keutamaan seseorang yang mau menuntut ilmu, serta menyampaikan lebih diutamakannya orang yang berilmu dibandingkan seseorang yang ahli ibadah, layaknya purnama diantara bintang-bintang.

Berbeda dengan An-Nawawi, Al-Ghazali berpandangan bahwasannya konsep yang beliau presentasikan melalui *thoriq sufiyyah*, lebih dekat dengan hal yang diajarkan oleh Nabi. Beliau menyampaikan, bahwasannya para Nabi dan para kekasih Allah bisa menjadi seseorang yang sangat pandai tanpa melalui jalur pendidikan akademis. Nabi adalah pribadi yang sangat cerdas, namun kecerdasannya tersebut tidak dihasilkan melalui proses membaca buku, menghafalkan materi serta kaidah-kaidah pelajaran. Akan tetapi para Nabi serta para kekasih Allah SWT bisa menjadi seseorang yang sangat cerdas karna beliau semua menjalani ritual-ritual atau kegiatan yang orientasinya untuk memperbaiki akhlaq, menjauhi kesenangan terhadap kemewahan dunia melalui hidup *zuhud*, memperbanyak ibadah-ibadah sunnah, mujahadah dan lain sebagainya.

Dengan kejernihan hati dan jiwa tersebutlah, hakikat ilmu serta cahaya dari ilmu bisa masuk terhadap relung hati Nabi dan para kekasih Allah SWT. Begitupun halnya peserta didik yang mampu dan juga telah sejak dini berlatih membiasakan diri menghindari urusan yang orientasinya terhadap dunia, memutuskan semua ikatan yang bisa menarik dirinya mendekat terhadap dunia, memperbanyak serta membiasakan hidup *zuhud*, melatih diri untuk terus

menghabiskan waktunya melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, mujahadah dan lain sebagainya. Maka apabila peserta didik mampu melaksanakan hal itu semua, akan nampak didalam hatinya hakikat dari ilmu, cahaya dari ilmu yang memancar melalui sikap serta perilakunya, rahmat Allah SWT akan selalu turun kedalam hatinya, terbukanya hijab atau tabir didalam hatinya, hingga ia mampu mengetahui rahasia-rahasia yang tak pernah ia ketahui sebelumnya (*alam malakut*), dan karna hati serta jiwa dari peserta didik tersebut sangat bersih, maka hatinya tersebut seakan-akan menjadi kaca yang mampu memantulkan rahasia-rahasia yang ada di *lauh al-mahfudz*, semua rahasia serta kejadian yang telah tercatat di *lauh al-mahfudz* mulai dari awal terciptanya alam raya sampai hari kiamat dapat peserta didik ketahui.²¹

Cahaya yang memancar didalam hati peserta didik itulah disebut sebagai cahaya keNabian. Oleh sebab itulah Al-Ghazali menempatkan konsep yang beliau usung tersebut kepada konsep tertinggi tentang pendidikan Islam, karna selain konsep tersebut juga termasuk hal yang telah dicontohkan oleh Nabi, namun fasilitas yang didapatkan oleh peserta didik juga nyaris sama dengan yang diperoleh oleh Nabi, namun dengan beda porsi serta derajat, karna tentunya fasilitas yang paling lengkap dan sempurna hanya diberikan oleh Allah kepada NabiNya.

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 3, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017). hal. 23-24.

2. Persamaan Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Berkaitan dengan pemikiran beliau berdua, banyak sekali segi persamaan dari beberapa aspek, tentunya yang pertama dalam hal orientasi atau arah tujuan dari pemikiran beliau berdua. An-Nawawi dan Al-Ghazali tentu sepakat bahwa arah serta tujuan dari pendidikan Islam yakni untuk mencetak generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini terbukti dari An-Nawawi yang menyatakan dalam kitabnya Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab:²²

اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ الْأَصْلُ الَّذِي بِهِ قَوَامُ الدِّينِ وَبِهِ يُؤْمَنُ إِحْتِقَاقُ الْعِلْمِ فَهُوَ مِنْ أَهَمِّ أُمُورِ الدِّينِ
وَأَعْظَمِ الْعِبَادَاتِ

“Ketahuilah, bahwasannya proses belajar/pendidikan adalah tiang terbesar agama, dan dengan sebab adanya pendidikan ataupun proses belajar itulah, kekhawatiran tentang hancurnya ilmu tidak akan ada lagi. Pendidikan ataupun proses belajar adalah salah satu perkara yang sangat diperhatikan dalam urusan agama, serta pendidikan atau proses pembelajaran merupakan salah satu ibadah yang sangat ditekankan.

Dari keterangan An-Nawawi diatas tentu dapat dipahami bahwasannya arah tujuan atau orientasi dari pendidikan Islam menurut beliau yang paling

²² Abi Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab*, vol. 1, 24 vols. (Beirut, Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.). hal. 30.

utama adalah untuk tujuan kebahagiaan di akhirat dan menggapai ridho Allah SWT.

Begitupun juga pandangan Al-Ghazali mengenai arah serta tujuan dari pendidikan Islam, sama dengan yang telah disampaikan oleh An-Nawawi, yakni dengan tujuan utama yakni tercapainya kesempurnaan kebahagiaan di akhirat serta mendapatkan ridho dari Allah SWT. Hal ini bisa dipaham dari pernyataan Al-Ghazali:²³

إذا نظرت إلى العلم رأيتَه لذيذاً في نفسه فيكون مطلوباً لذاته وجدته وسيلة إلى دار الآخرة وسعادتها
وذريعة إلى القرب من الله تعالى ولا يتوصل إليه إلا به وأعظم الأشياء رتبة في حق الآدمي السعادة
الأبدية وأفضل الأشياء ما هو وسيلة إليها ولن يتوصل إليها إلا بالعلم والعمل ولا يتوصل إلى
العمل إلا بالعلم بكيفية العمل فأصل السعادة في الدنيا والآخرة هو العلم فهو إذن أفضل الأعمال

Lebih lanjut, perihal persamaan tentang pemikiran An-Nawawi dan Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam yakni terletak pada keumuman prinsip atau kode etik yang sebaiknya dipatuhi oleh para pendidik maupun peserta didik, yakni keduanya ketika menjalankan kegiatan yang dalam ruang lingkup pendidikan harus diniatkan untuk ikhlas karna Allah SWT, dan juga beliau berdua kompak dalam menyampaikan prinsip atau kode etik bagi para pendidik

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, *Ihya` Ulum Ad-diin*, vol. 1, 4 vols. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotoob Al-Ilmiyyah, n.d.). hal. 26.

untuk terus selalu memberikan contoh terhadap peserta didik dengan akhlaq atau budi pekerti yang luhur.

